

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan frekuensi kejadian sakit pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Banguntapan II Bantul tahun 2012 dengan nilai χ^2 hitung 12.048 dengan *Asymp. Sig. (2-sided)* didapatkan nilai sebesar 0,001
2. Sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya yaitu sebanyak 22 responden atau 62,9%.
3. Sebagian besar bayi mengalami jarang sakit dalam kurun waktu 6 bulan yaitu sebanyak 19 atau 54,3%.
4. Keeratan hubungan pemberian ASI eksklusif dengan frekuensi kejadian sakit di Puskesmas Banguntapan II Bantul yaitu dengan tingkat keeratan sedang dengan skor 0,506.

C. Saran

1. Bagi Mahasiswa DIII Kebidanan dan S1 Keperawatan STIKES A. Yani

Hasil penelitian ini dapat dioperasionalkan sebaik mungkin sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah referensi perpustakaan STIKES A. Yani sehingga mahasiswa dapat lebih mendalami pengetahuan mengenai ASI eksklusif dan juga akibat yang dapat ditimbulkan jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif.

2. Bagi Puskesmas Banguntapan II Bantul

- a. Bidan dan ahli gizi di Puskesmas Banguntapan II Bantul lebih meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara bekerjasama dengan tokoh masyarakat melalui peningkatan promosi tentang pemberian ASI Eksklusif di setiap kegiatan misal pengajian, acara pertemuan masyarakat, kader posyandu, sehingga angka kesakitan bayi dapat diturunkan. Angka kesakitan pada bayi bisa diturunkan jika para ibu mau memberikan ASI eksklusif pada bayinya.
- b. Pelayanan KIE terutama mengenai ASI eksklusif khususnya pada ibu-ibu trimester III, serta ibu menyusui lebih ditingkatkan lagi, karena upaya sebelumnya masih belum memberikan hasil yang baik pada pemberian ASI eksklusif, hasil dari upaya yang dilakukan sebelumnya masih belum berhasil, terbukti dari jumlah ibu-ibu menyusui yang persentasinya lebih banyak tidak memberikan ASI eksklusif dan angka kesakitan pada bayi masih tinggi, serta melakukan pendekatan terhadap keluarga dekat yang sangat berpengaruh pada perilaku

pemberian ASI eksklusif seperti suami, nenek dan keluarga lainnya agar mendukung dan mensupport ibu agar mau memberikan ASI secara eksklusif.

- c. Tenaga kesehatan di Puskesmas bisa membentuk “Diskusi Partisipasi” yang bersifat dua arah, jadi masyarakat dalam menerima informasi tidak pasif tetapi harus aktif berpartisipasi melalui diskusi-diskusi informasi yang diterimanya dan ibu benar-benar mengerti mengenai ASI eksklusif itu sendiri serta hal dapat ditimbulkan jika bayi tidak diberikan ASI secara eksklusif.

3. Bagi Ibu Menyusui

Bagi ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan harus berusaha memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan.

4. Bagi Bidan di Puskesmas Banguntapan II

Peran bidan harus lebih ditingkankan dalam melaksanakan prakteknya khususnya untuk memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif bagi ibu hamil, nifas dan menyusui di wilayah binaannya maupun yang berkunjung. Bidan juga wajib menerapkan IMD pada setiap ibu pasca salin.

5. Bagi Kader Kesehatan di Puskesmas Banguntapan II

Semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas promosi tentang pemberian ASI Eksklusif misalnya saat jadwal posyandu sehingga angka kesakitan bayi dapat diturunkan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat tambahan pengetahuan dan pengalaman baru setelah membaca penelitian tentang ASI eksklusif dengan frekuensi kejadian sakit serta dapat diharapkan peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan cara mengendalikan variabel pengganggu yang belum dapat dikendalikan oleh peneliti sebelumnya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA